ANALISIS MAKNA SIMBOLIK PADA PROSESI “MAPPENRE’DOI” PERNIKAHAN ADAT BUGIS DI KECAMATAN SIBULUE KABUPATEN BONE (KAJIAN SEMIOTIKA)

Hasriani¹, Andi Srimularahmah², Idris³

riawtp45@gmail.com¹, andisrimularahmah@gmail.com², idris.palantei@gmail.com³

Universitas Muhammadiyah Bone

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang makna pada sebuah tradisi Bugis yang memiliki arti sangat penting. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam prosesi *mappenre'doi* pernikahan adat Bugis di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone dan alat-alat atau kelengkapan yang digunakan pada prosesi *mappenre'doi*. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis makna berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian yang dilakukan, bahwa prosesi *mappenre'doi* adalah prosesi pemberian uang belanja secara resmi yang diberikan keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita sebagai biaya pesta pernikahan. Pada masyarakat Bugis pemberian uang panaik termasuk ukuran dari strata sosial atau suatu bentuk penghargaan yang diberikan keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita yang akan dinikahinya. Hal yang unik dari prosesi *mappenre'doi* yakni rombongan keluarga mempelai pria tidak hanya membawa uang saja namun, terdapat pula pelengkapan lain yang menjadi simbol transmisi kehidupan yakni sarung 1 lembar, cincin emas, kayu manis, kemiri, daunangka, buah pala, uang koin, beras, dan tumbuhan cissus segi empat atau dalam bahasa Bugis dinamakan daun *lorokomai*. Masing-masing perlengkapan tersebut mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan Suku Bugis.

Kata Kunci: Semiotika, Charles Sanders Pierce, Prosesi *Mappenre'doi* Pernikahan Adat Bugis.

ABSTRAK

This research examines the meaning of a Bugis tradition which has very important meaning. The aim of this thesis is to understand the meaning contained in the Bugis traditional wedding mappenre'doi procession in Sibulue District, Bone Regency and the tools or equipment used in the mappenre'doi procession. This research applies a qualitative research approach using meaning analysis based on Charles Sanders Pierce's semiotic theory. Data collection was carried out through in-depth interviews, observation and documentation. The results of the research conducted show that the mappenre'doi procession is an official procession of giving shopping money given by the groom's family to the bride's family as wedding party expenses. In Bugis society, giving panaik money is a measure of social strata or a form of appreciation given by the groom's family to the family of the bride he will marry. The unique thing about the mappenre'doi procession is that the groom's family group not only brings money, but there are also other accessories which are symbols of the transmission of life, namely a sarong, gold rings, cinnamon, candlenuts, jackfruit leaves, nutmeg, coins., rice, and the rectangular cissus plant or in Bugis it is called lorokomai leaves. Each piece of equipment has its own meaning in the life of the Bugis Tribe.

Keyword: Semiotics, Charles Sanders Pierce, Bugis Traditional Wedding Mappenre'doi Procession.

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman suku, bahasa, agama, dan budayanya. Kebudayaan lokal menjadi salah satu unsur yang penting dalam pembentukan identitas nasional yang mencerminkan jati diri bangsa yang beragam.

Umumnya, kebudayaan dalam masyarakat diartikan sebagai hasil dari aktivitas kreatif dan batiniah manusia. Ini adalah warisan abstrak yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang memiliki dampak yang signifikan pada pengetahuan, pemikiran, serta sistem ide atau konsep yang ada dalam pikiran manusia. Kebudayaan sangat terkait dengan dinamika sosial masyarakat. Sebaliknya, segala aspek dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. (Andespa dalam Zulbahri, 2019: 3).

Setiap kelompok masyarakat memiliki keanekaragaman budaya, termasuk adat istiadat, kepercayaan, seni, dan aspek lainnya. Salah satu contoh budaya yang unik adalah budaya pernikahan (Ismail, 2022: 1). Pernikahan adalah serangkaian upacara di mana dua individu merayakan atau menegaskan janji mereka untuk mengikat hubungan pernikahan. Hal ini membuat ikatan tersebut diakui secara resmi menurut norma-norma agama, hukum, dan sosial. Upacara pernikahan bervariasi dalam berbagai bentuk dan tradisi, tergantung pada kepercayaan, budaya, suku, negara, dan etnis masing-masing. Ikatan pernikahan mereka merupakan ikatan jasmani, rohani, spiritual dan kemanusiaan. Pada dasarnya, keinginan untuk membentuk ikatan pernikahan adalah bagian dari naluri manusia sebagai entitas sosial yang ingin menjalani kehidupan bersama. (Afghan, 2018: 1).

Salah satu adat budaya dalam pernikahan di Indonesia yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yakni adat pernikahan Suku Bugis. Di dalam budaya Suku Bugis, pernikahan dikenal sebagai *mappabotting*, sebuah ritual adat yang tidak hanya bertujuan untuk mengikat dua individu mempelai, tetapi juga untuk menggabungkan dua keluarga besar. Melalui prosesi ini, terjalinlah hubungan kekerabatan yang lebih kuat di antara mereka.

Keunikan pada prosesi *mappabotting* (pernikahan) Suku Bugis yaitu adanya komitmen tradisional yang kuat, misalnya berpegang teguh pada ajaran agama, budaya, tradisi, serta keyakinan yang diyakini secara turun temurun akan kebenarannya. (Surya, 2013: 23). Selain itu, dalam budaya Suku Bugis, pernikahan juga dianggap sebagai salah satu sistem pernikahan yang kompleks karena prosesnya yang panjang dan memerlukan penyelesaian persyaratan yang ketat. Tahapan dalam pernikahan Suku Bugis di antaranya adalah *mattiro* (menjadi tamu), *mappece-pece* (mencari informasi), *mammanu-manu* (mencari calon), *massuro* atau *madduta* (menyampaikan lamaran), *mappasiarekkeng* (mengukuhkan keputusan), *mappettu ada* (mengambil keputusan secara resmi), *mappenre'doi* (membawakan uang belanja) hingga prosesi akad nikah dan seterusnya. Adapun salah satu rangkaian pada tahapan pernikahan Suku Bugis yang ada di Kecamatan Sibulue yang memiliki daya tarik serta keunikan tersendiri yakni prosesi *mappenre'doi* (membawakan uang belanja). *Mappenre'doi* adalah suatu proses pemberian uang belanja dari keluarga mempelai pria kepada keluarga mempelai wanita sebagai biaya pesta pernikahan. Proses pemberian uang panai tersebut biasanya dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Sibulue sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh calon suami kepada calon istri sebelum melangsungkan pernikahan adalah proses lamaran. Setelah lamaran diterima oleh pihak perempuan, langkah selanjutnya adalah menentukan uang panai, yang merupakan tahapan berikutnya dalam prosesi pernikahan.

Hal yang menarik juga dari prosesi *mappenre'doi* (membawakan uang belanja) yakni penentuan uang panai. Uang panai adalah sejumlah uang yang disepakati oleh kedua keluarga. Jika calon pengantin pria mampu memenuhi jumlah yang diminta oleh pihak wanita, itu akan dianggap sebagai penghormatan bagi keluarga wanita. Namun, jika uang panai tidak dapat dipenuhi, hal itu dianggap sebagai malu atau *siri'*, di mana harga diri merasa terhina. Hal menarik lainnya dalam prosesi *mappenre'doi* (membawakan uang

belanja) yakni terdapatnya berbagai Perlengkapan yang menjadi simbol-simbol pernikahan seperti beras, jarum, jahe, kunyit, sepotong kain, sirih, dan kayu manis melambangkan keberlangsungan kehidupan keluarga. Setiap simbol memiliki makna khusus yang mencerminkan tradisi pernikahan dalam budaya Suku Bugis.

METODE

Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menguraikan atau menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan kondisinya

Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian meliputi tokoh agama, toko adat, budayawan, serta masyarakat Bugis yang pernah menyaksikan secara langsung prosesi pernikahan adat Bugis di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone secara langsung.

2) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah alat-alat atau kelengkapan yang digunakan pada prosesi *mappenre'doi* pernikahan adat Bugis di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone.

Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada menganalisis makna simbolik pada prosesi *mappenre'doi* dan alat-alat yang dipakai pada prosesi pernikahan adat Bugis dengan memanfaatkan kerangka teori semiotika oleh Charles Sanders Peirce.

Sumber data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua bagian yaitu:

A. Data Primer

Sumber data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung dari penelitian lapangan melalui proses wawancara.

B. Data sekunder

Data sekunder merupakan informasi yang tidak diperoleh secara langsung melalui interaksi, tetapi diperoleh melalui sumber-sumber seperti catatan-catatan, dokumen, dan dapat digunakan untuk memberikan informasi tambahan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, kajian-kajian teori, laporan penelitian terdahulu, karya tulis ilmiah dan membuka situs-situs internet.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau alat yang diterapkan dalam menghimpun informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau tujuan penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan, peneliti akan menerapkan berbagai metode antara lain:

A. Observasi

Proses ini bisa dilakukan melalui partisipasi aktif, dengan bantuan alat seperti pena dan kertas, dan sejenisnya.

B. Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara menyeluruh dengan cara mewawancarai tokoh agama, tokoh adat dan budayawan dalam penelitian ini. Dengan bantuan wawancara, peneliti dapat lebih mudah mengumpulkan data tentang berbagai informasi yang diperlukan langsung dari sumbernya.

C. Dokumentasi

Mengumpulkan data melalui dokumentasi adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi dari berbagai sumber terkait dengan objek

penelitian yang akan di teliti. Dalam penelitian ini, metode tersebut dipakai untuk memperoleh data mengenai “makna simbolik pada prosesi “*mappenre'doi*” pernikahan adat Bugis di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pendekatan yang di gunakan untuk mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang terhimpun dalam penelitian. Pada tahap analisis data, informasi yang terkumpul direkam secara rinci, penelitian ini menggunakan metode yang relevan berdasarkan teori Charles Sanders Pierce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi seserahan atau dalam bahasa Bugis disebut sebagai *mappere'doi* adalah acara penyerahan seserahan sebagai tanda ikatan untuk kedua calon pengantin. *Mappere'doi* dalam suku Bugis memiliki arti yakni membawakan uang belanja dari keluarga mempelai pria untuk keluarga mempelai wanita secara resmi sebagai biaya untuk acara perayaan pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses memberikan seserahan, terdapat beberapa tahap yang harus dilalui yaitu:

A. Tahap peertama prosesi seserahan

Pada tahap awal terdapat prosesi dialog. prosesi ini dilakukan dengan tanya jawab antara keluarga mempelai pria dengan keluarga mempelai wanita. Dialog pertama yakni diawali oleh keluarga mempelai wanita dengan memberikan sambutan kepada keluarga mempelai pria. Kemudian dijawab oleh keluarga mempelai pria dengan menyatakan maksud dan tujuan mereka datang ke rumah mempelai wanita. Setelah maksud dan tujuan pria diterima oleh pihak mempelai wanita maka dilanjutkan dengan dialog kedua.

Dalam dialog kedua, keluarga calon pengantin pria mengulang kembali perjanjian yang telah disepakati oleh kedua keluarga beberapa hari sebelumnya, waktu prosesi pengambilan keputusan (*mappasiarekkeng ada*), kemudian pihak laki-laki mempersilahkan pihak perempuan untuk menentukan pukul, hari, dan tanggal pesta pernikahan yang akan dilangsungkan. Dialog ketiga yakni pihak perempuan menentukan pukul, hari, dan tanggal pesta pernikahan kemudian pihak laki-laki menyetujui kesepakatan dari pihak perempuan.

Di dalam Dialog antara keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita, mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis yang sangat sopan dengan urutan dialog dan maknanya sebagai berikut:

a. Pihak Wanita:

- a) Assalamu'alaikum Wr. Wb. *Pangadereng malebbi kitanrere alebbireнна iya pakkaukengi ade'e* dalam hal ini bapak Desa, *Pangadereng malebbi kitanrere alebbireнна iya pakkaukengi syara'e* dalam hal ini bapak imam Desa.

Terjemahan: Assalamu'alaikum Wr. Wb. Yang terhormat tokoh adat dengan ini bapak kepala desa (nama kepala desa setempat), Yang terhormat tokoh agama dengan ini bapak iman desa (nama iman desa setempat)

Makna: Ungkapan penghormatan terhadap tokoh-tokoh penting dalam masyarakat setempat, baik dari segi adat maupun agama, dalam sebuah situasi formal atau resmi.

- b) *Naiya riolo pappuji nennia baraselleng kipatarakkai tanra asukkurukeng tenri gangka lao risese arajanna Puang Seuwae nennia salawa mennennungeng masse rinabitta Muhammad SAW.*

Terjemahan: Sejak dulu pujian dan ucapan salam merupakan simbol rasa terima

kasih yang tiada terhingga kepada Tuhan yang Maha Esa. begitupun juga shalawat senantiasa kita panjatkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai tanda kensyukuran atas nikmat dan karunianya.

Makna: Sebagai bentuk pujian, salam, dan terima kasih kepada Allah SWT serta penghargaan kepada Nabi Muhammad SAW. Pujian dan salam dianggap sebagai simbol yang mengekspresikan rasa terima kasih yang tidak terbatas kepada Allah sebagai pencipta dan Nabi Muhammad sebagai utusannya. Melalui pujian dan salam, umat Islam mengakui berbagai anugerah dan berkah yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. dan menyatakan penghargaan mereka terhadap ajaran dan teladan yang diberikan oleh Nabi Muhammad.

- c) *Nasabari elo ulle simata puang maraja nawerekki koromai tubuh majjappa, kesempatan nennia asagenang, nassabarina natopada engka siuju rupa rijiji tudang pangadereng, ribola mase-masena to malebbikeng* (nama orang tua mempelai perempuan) *silise*.

Terjemahan: Sehingga pada kesempatan ini kita dapat berkumpul meluangkan waktu, duduk dan bertatap muka dalam keadaan sehat di rumah mempelai (nama orang tua mempelai perempuan) sekeluarga.

Makna: Kalimat tersebut memiliki makna bahwa terdapat simbol kebersamaan pada saat tersebut, kita memiliki kesempatan berharga untuk berkumpul bersama dalam keadaan sehat di rumah keluarga mempelai perempuan.

- d) *Narimunrinna ritu napalorongi rio rennunna nennia assau kininnawana lao ripada idi maneng ripangadereng malebbikeng, nennia toana malebbikeng namukka pada engkatta hadere riakkatta engkae kipominasa, kuaritu:*

Terjemahan: kesenangan dan kebahagiaan tak lupa pula kita panjatkan untuk para pemuka agama, tokoh adat, dan seluruh hadirin di acara ini., yaitu:

Makna: ungkapan penghargaan dan bersyukur atas kesempatan untuk berbagi kebahagiaan dan ikatan persaudaraan pada saat istimewa ini.

- e) *Toana malebbikeng Wawang engkae pole ritana asalamakenna tanae ri* (nama desa mempelai perempuan) *Ikkeng mai ripawarekkengi amana pole rialena to malebbikeng* (nama orang tua mempelai perempuan). *Makkutana rialenakugiling massaille Lao riatau nenniya riabiyo.*

Terjemahan: Bapak/ibu yang hadir dari tanah kelahiran yakni di (nama desa mempelai perempuan). Saya sebagai orang yang diberikan amanah dari pihak mempelai perempuan yaitu (nama orang tua mempelai perempuan).

Makna: Bentuk ungkapan penghargaan kepada tamu-tamu yang datang dari desa kelahiran, sambil menegaskan amanah dan kepercayaan yang dipercayakan kepada mereka.

- f) *Nakupemmagga madecengngi rikalawing ati masseniritu makkedai atakka pongenna toana malebbikeng engka ritu akkatta maraja nawawa. Narimunnaritu kipominasai napatallei majjajareng tampu kalawing atinna towana malebbikeng engkae mpawa amana. Nasikosanaro riolo kuwala mula ada ribukka Timu nakusompelekanni unga cenning Rara Lao ritowana malebbikeng engkae pawa amana.*

Terjemahan: Berbicara mengenai suatu hal tentang adanya tujuan baik dari calon mempelai. Dan saya sebagai orang yang diberi amanah dengan senang hati menyambut kedatangannya. Demikian yang bisa saya sampaikan sebagai pemanis dari pembuka kata pembuka dari calon mempelai perempuan.

Makna: Bentuk ungkapan penghargaan dan kegembiraan atas kehadiran tamu serta

menyampaikan bahwa pembicara siap untuk memberikan informasi yang menyenangkan sebagai pembukaan dari calon mempelai perempuan. Ini juga menegaskan komitmen untuk menghadirkan momen yang baik dan bermakna dalam acara tersebut.

b. Pihak Laki-Laki:

- a) Assalamu'alaikum Wr. Wb. *Pangadereng malebbikeng iyya kialebbirie nenniya kitanrereangnge risese alebbiretta maneng kupappolo addawadawang bicara, kupawari ada pappakatuna Ale, kialai paddaga-daga sengereng passelesse jemma to malebbi pappakesse padduppa waju bodo mappasanre riade pabbaju bolong.*

Terjemahan: Assalamu'alaikum Wr. Wb. Bapak ibu yang sempat hadir, tanpa mengurangi rasa hormat kami, kami pihak laki-laki ingin menyampaikan suatu pembicaraan yang telah diamanatkan kepada kami.

Makna: Bentuk penghargaan dan penghormatan pihak laki-laki kepada orang tua dan tamu yang sempat hadir, pihak laki-laki ingin menyampaikan pembicaraan yang telah diamanatkan kepada mereka. Hal ini mencerminkan rasa tanggung jawab serta keseriusan untuk melaksanakan tugas yang telah dipercayakan kepada mereka.

- b) *Ikkeng mai sibawa pole ritana mase-masena tanae ri* (nama desa mempelai pria) *Iya nawawae to malebbikeng* (nama orang tua mempelai pria) *selaku rahisul jamaah sambe ele Sulle Watang pole ri tomalebbikeng selleng pappakarajana Lao ritomalebbikeng* (nama orang tua mempelai pria) *Silise.*

Terjemahan: Kami serombongan dari tanah kelahiran kami di (nama desa mempelai pria). Beserta rombongan kami hadir sebagai pengganti dirinya mewakili orang yang bersangkutan (nama orang tua mempelai pria) sekeluarga.

Makna: Bentuk pertanggung jawaban mempelai pria kepada mempelai wanita dengan menjelaskan bahwa meskipun orang tua mempelai pria tidak dapat hadir secara langsung, mereka tetap diwakili oleh rombongan yang hadir, dan bertanggung jawab untuk mewakili dengan sepenuh hati serta mengambil alih acara.

- c) *Selleng pappakaraja, tampu akkatta maraja marilaleng temmagangka menasa pemegga madecengngi rikalawing ati iya purae naori-ori ada na lakke-lakke bicara, nassama iyai pengeloreng duae duta siarena esso, riengkannai ritu to malebbikeng* (nama orang tua mempelai laki-laki) *Mammanasa pakkalepu ribilang cempaling, mappagenne risuke temmanrapi mappasseddi parukkuseng, mappasisompung welereng, mappabatang belo jajareng.*

Terjemahan: Salam penghormatan yang sangat dalam dan tak terhingga. Sesuai dengan persetujuan kedua belah pihak yang pernah diucapkan satu persatu beberapa hari lalu. Dan pada hari ini kami datang kembali untuk meresmikan ucapan tersebut.

Makna: Bentuk penghormatan yang sangat dalam dan tak terhingga. Hal ini menegaskan komitmen dari kedua belah pihak untuk melanjutkan atau menjalankan apa yang telah disepakati dengan penuh penghormatan dan kesungguhan.

- d) *Nasaba belo jajarena riasengnge* (nama calon mempelai pria) *Menasa pasiakkalurengngi welerang annikkanna sibawa belo jajarena to malebbikeng* (nama orang tua mempelai perempuan) *Lao riana'na riasengnge* (nama calon mempelai wanita).

Terjemahan: Kami dari keluarga pihak laki-laki yang bernama (nama calon mempelai pria) mempunyai keinginan untuk mempersatukan keluarga pihak perempuan (nama orang tua mempelai wanita) dengan anaknya yang bernama (nama calon mempelai wanita).

Makna: Bentuk tekad dan harapan dari pihak keluarga mempelai pria untuk

mempertahankan kerukunan dalam hubungan.

- e) *Nakipo minasai ritu mappesabbiyangngi ritudang Ade, pattuppu riade'e, pasanrei risarae, pakkatenniwi ri ada tongengnge, natomattangnga rirapangnge, ripattaretei riwarie pappegau riabbiasangnge.*

Terjemahan: kedatangan kami ini bertujuan agar acara kami disaksikan oleh toko adat, berpatokan pada aturan adat, dan berpegang teguh pada kebenaran yang telah dikerjakan secara turun-temurun.

Makna: bahwa tujuan kedatangan mereka adalah agar acara mereka disaksikan oleh tokoh adat, dengan mengikuti aturan dan tradisi adat yang telah ada sejak turun-temurun. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk memperkuat dan memelihara tradisi serta nilai-nilai adat dalam perayaan tersebut.

- f) *Turu makkeddanna to riolota , rusa taro arung, tenrusa taro ade, rusa taro ade, tenrusa taro Anang, rusa taro Anang tenrusa appada eloren. Mammuaerei appada eloreng engkae pura nasau jarang carang natennung pamalu napatteppu kuawaenna balo lipa duae duta, engkai ritu ebarae baku, madecengi situtuna watang napattongko, naritarima madeceng akkatta engkae ritu ripaware, insya Allah.*

Terjemahan: Sebagaimana yang telah di ucapkan oleh orang terdahulu, “pembatalan keputusan oleh raja tidak membatalkan keputusan adat, pembatalan keputusan adat tidak membatalkan keputusan oleh wakil kaum, pembatalan keputusan oleh wakil kaum tidak membatalkan keputusan oleh rakyat.” semoga perjanjian yang telah dilakukan sebelumnya dari kedua mempelai tentang kabar gembira dapat diterima dengan baik insya Allah.

Makna: Kalimat tersebut mengandung makna bahwa dalam hierarki nilai keputusan, keputusan raja dapat dibatalkan, tetapi keputusan adat tidak dapat dibatalkan oleh keputusan raja. Demikian pula, keputusan wakil kaum dapat dibatalkan oleh adat, dan keputusan rakyat dapat mengatasi keputusan wakil kaum. Dengan demikian, harapannya adalah bahwa perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat oleh kedua mempelai sebelumnya tentang kabar gembira akan diterima dengan baik oleh semua pihak, dengan rasa percaya bahwa Allah SWT akan memberikan berkat atas perjanjian tersebut. Ini mencerminkan penghormatan terhadap tradisi, adat, dan keputusan yang telah diambil.

c. Pihak wanita:

- a) *Alhamdulillah, ikkeng maisilise, rennu makkerennu, kijukung kipari botto ulu, nakipate ripakka-pakka ulaweng, tanra rennu ri kalawing ati. Kuaenna naturungi pammase Dewata natappa enre esso tikka, mappenre bali sumange, riengkana ritu to malebbikeng patallei majjajareng, rennu makkerennu, nasaba deceng menasa riakkattaiye.*

Terjemahan: Alhamdulillah, kami sekeluarga merasa sangat bahagia dan sangat bersyukur kepada junjungan kita karena kedatangan keluarga mempelai laki-laki yang bertujuan menyampaikan hal yang baik ini.

Makna: Bentuk rasa syukur dan kebahagiaan dari keluarga pria atas kedatangan keluarga wanita yang datang untuk menyampaikan hal yang baik. Ungkapan "junjungan kita" merujuk kepada Allah, menegaskan bahwa kebahagiaan dan syukur mereka ditujukan kepadanya. Ini mencerminkan rasa hormat dan pengakuan terhadap Allah dalam membawa berita baik dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka.

- b) *Rielliga decengnge nalalengkua, ulaweng riala geno intang riala paramata rekkua*

iyya melle ripomenasae, nasaba alebbirena decengnge, kipaenrei ribola nasibawai ada pappakaraja.

Terjemahan: Apakah kebahagiaan itu dibeli baru ada jalan, emas diambil sebagai kalung, intang sebagai perhiasan. Akan tetapi jika niat baiknya tertuju kepada saya maka niat baik tersebut di persilahkan masuk dengan apa adanya.

Makna: Kalimat tersebut menyiratkan bahwa kebahagiaan sejati tidak dapat dibeli dengan materi atau kekayaan semata. Meskipun emas diambil untuk membuat perhiasan atau intan digunakan sebagai hiasan, kebahagiaan yang sesungguhnya tidaklah bergantung pada benda-benda tersebut. Makna dari kalimat tersebut yakni pentingnya niat baik yang murni dan kedamaian batin sebagai kunci utama dalam mencapai kebahagiaan yang sejati dalam hubungan antar manusia.

- c. *Deceng enrekki ribola, nakipajungiki lellu pangadereng, Tudangni matti ritappere maruddani naritarimana deceng engkae kiwawa nasaba rio rennu temmagangka. Alhamdulillah Naripomenasai riappesabbiang ritudang Ade, ada purae nasau jarangcarang, natennung pamalu, nateppu kuaenna Balo lipa duae duta, nari assisabbianggi kua ritu.*

Terjemahan: Silahkan duduk di tempat yang telah disediakan, Kami dari pihak perempuan menerima kunjungan dengan hangat dari keluarga pria yang datang dengan niat yang baik.

Makna: Kalimat tersebut memiliki makna bahwa pihak wanita memberi sambutan yang ramah kepada rombongan pria. Mereka mengundang rombongan tersebut untuk duduk di tempat yang telah disiapkan, menunjukkan keramahan dan sikap terbuka dalam menerima mereka.

d. Pihak Laki-Laki:

- a) *Pangadereng malebbikeng, ia kialebbirie nenniya kitanrereyangnge alebbirena.*

Terjemahan: Bapak/ibu yang senantiasa kita hormati.

Makna: Ungkapan "Bapak/ibu yang senantiasa kita hormati" menegaskan bahwa orang tua atau tokoh yang dimaksud dihormati tidak hanya pada waktu tertentu, tetapi secara terus-menerus. Hal ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang menghargai otoritas.

- b) *Alhamdulillah.....Nasaba pammase marajana puangnge Lao rikkeng, kuaettopa apatinroanna ritu, natopada engka mabbulo sibatang, massamaiyya, nenniya mappada elo riassamaturuseng.*

Terjemahan: Alhamdulillah Karena arunia dari Tuhan yang Maha Kuasa kepada kita dan perlindungannya, memungkinkan kita dapat berkumpul dengan maksud dan tujuan yang sama.

Makna: Kalimat tersebut merupakan makna ungkapan rasa terima kasih kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas anugerah dan perlindungannya yang memungkinkan mereka untuk berkumpul dengan maksud dan tujuan yang sama. "Alhamdulillah" adalah ungkapan rasa syukur dalam Islam yang berarti "segala puji bagi Allah." Dalam konteks ini, mereka mengakui bahwa kemampuan mereka untuk berkumpul dengan tujuan yang sama adalah hasil dari anugerah dan kekuasaan Allah yang menjaga dan memberkati mereka. Ini mencerminkan keyakinan akan pentingnya hubungan dengan Allah dan pengakuan atas segala berkatnya yang membuat pertemuan mereka menjadi mungkin dan bermakna.

- c) *naiyya ada purae nappada elori duae duta, iyanaritu :*

1. *Balanca pattaro Ade egana*
2. *Sompa*

3. *Leko*

4. *Accatakenna*

Terjemahan: Adapun perjanjian yang telah diputuskan kedua keluarga yakni:

1. Uang belanja sebesar.....
2. Mahar
3. Erang-erang (seserahan)
4. Catatan di KUA

Makna: Kalimat tersebut menyebutkan beberapa poin perjanjian yang telah diputuskan oleh kedua keluarga dalam konteks pernikahan.

1. Uang belanja: Merupakan dana yang disepakati oleh kedua belah pihak.
2. Mahar: sebagai bagian dari perjanjian pernikahan, sebagai tanda keseriusan dan komitmen.
3. Erang-erang (seserahan): Merupakan barang atau harta yang diserahkan oleh mempelai pria kepada calon wanita sebagai bagian dari warisan budaya dalam upacara pernikahan.
4. Catatan di KUA: Merujuk pada pencatatan resmi pernikahan di Kantor Urusan Agama, yang merupakan langkah formal untuk mengakui secara hukum bahwa pasangan tersebut sah sebagai suami istri menurut ajaran Islam.

d) *Naiya tanra esso ripominasai pole ri makkunraiyye, naccinrola oroane rekko engkani madeceng.*

Terjemahan: Kemudian hari pesta pernikahan kami persilahkan kepada keluarga pihak mempelai perempuan untuk menentukannya dan kami dari keluarga pihak mempelai laki-laki mengikut pada kesepakatan tersebut.

Makna: Kalimat tersebut menunjukkan penghargaan dan kepercayaan kepada keluarga dari pihak perempuan dalam proses perencanaan acara pernikahan kemudian keluarga pria menyetujui keputusan itu. Hal ini mencerminkan sikap saling menghormati dan bekerjasama antara kedua belah pihak dalam menyelenggarakan acara pernikahan.

e. Pihak Wanita:

a) *Alhamdulillah, Purani denre ritumaningi madeceng Iyya-iyanna purae nasama iyyai duaе duta.*

Terjemahan: Alhamdulillah, Tadi kita sudah bicarakan tentang apa-apa yang telah disepakati sebelumnya oleh kedua mempelai.

Makna: Kalimat tersebut mengungkapkan rasa syukur ("Alhamdulillah") atas pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kesepakatan antara kedua mempelai. Ungkapan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya komunikasi dan persetujuan bersama dalam menjalankan proses pernikahan, serta rasa syukur atas kemajuan yang telah dicapai dalam membangun kesepakatan yang baik.

b) *nalakke tau malebbikeng pawae amana kuwaeritu. Naengkani ritu madeceng, nasaba ebarae lipa purae risau jarang carang, naritennung pamalu tengengkai ritu risala balona, nenniya kapalanna.*

Terjemahan: Adapun amanah yang saya terima yaitu: Kita duduk bersama karena diibaratkan sarung yang sudah selesai jahitannya dari bawah sampai atas.

Makna: Kalimat tersebut menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan pentingnya kebersamaan dalam sebuah keluarga atau komunitas. Di sini, "sarung yang sudah selesai jahitannya dari bawah sampai atas" diartikan sebagai semua anggota keluarga yang saling melengkapi. Sarung yang sudah jadi, dengan jahitan yang rapi dari bawah hingga atas, menggambarkan kesatuan yang lengkap.

c) *Naiyya esso purae ripotanra, iyanaritu:*

1. *Essona sibawa tanggal,*
2. *Tetena naenre kawing*
3. *Marola riessona*
4. *Accatakenna*

Terjemahan: Adapun hari yang telah setuju yaitu:

1. Hari dan tanggal
2. Akad pukul sekian
3. Hari kunjungan mempelai wanita ke rumah mempelai pria
4. Catatan di KUA

Makna: Hal yang telah disepakati: Menyebutkan beberapa hal terkait hari pernikahan yang telah disepakati, termasuk hari dan tanggal pernikahan, waktu pelaksanaan akad, kunjungan mempelai wanita ke rumah mempelai pria, dan pencatatan resmi pernikahan di KUA. Ini menunjukkan bahwa pembicara telah menerima amanah untuk menjalankan atau mengkoordinasikan acara pernikahan.

d) *Mammuaire engkai ritu sitarima madeceng insya Allah narimunrinna ritu kipalorongngi willau addampeng sokku Lao ripada idimaneng ajakke rilaleng assimpolong-polongengtta rionrongngewe, engkaritu atassalang, nenniya atakkalupang rilalenna.*

Terjemahan: Semoga kesepakatan itu diterima dengan baik insya Allah. Sekian yang bisa saya sampaikan kami meminta maaf sebesar-besarnya jika terdapat kata-kata yang kurang pantas. didengar.

Makna: Kalimat tersebut merupakan harapan atau doa bahwa kesepakatan yang telah dibuat akan diterima dengan baik oleh semua pihak, dengan seizin Allah. Ini menunjukkan sikap kesantunan dan kepedulian terhadap perasaan orang lain dalam berkomunikasi.

e) *rekkuu matti engkani mallaing lipu ajalalo natosirampeyyang lise ampelo.*

Terjemahan: Jika suatu hari nanti kita bertemu semoga senantiasa kebaikan yang diingat.

Makna: Kalimat tersebut menyiratkan harapan bahwa jika pada suatu saat di masa depan mereka bersua kembali, mereka akan selalu mengingat dan memperhatikan hal-hal baik yang telah terjadi di antara mereka. Ungkapan ini mencerminkan keinginan untuk menjaga hubungan yang baik dan memperkuat ikatan positif antara mereka di masa mendatang.

f) *rappeyya golla, nakurampekki kaluku, sengekka simata jarung nakubali senge tokki supuppureng Lino. Nenniya pakkawarutta riada pammase menasa kiyalai tejengeng riati. Naripomenasai anre guru malebbikeng nabacangngi doang. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Terjemahan: Sebutlah daku bagaikan gula, dan saya menyebutmu bagaikan kelapa. Kenanglah daku semata jarung, akan kukenang kau sepanjang hayat. Demikian yang sempat disampaikan, selanjutnya saya persilahkan bapak guru besar untuk membacakan doa. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Makna: Kata "gula" dan "kelapa" diartikan sebagai penyampaian perasaan kasih sayang dan penghargaan. Dalam konteks ini, "sebutlah daku bagaikan gula" menyiratkan bahwa orang yang berbicara ingin diingat sebagai sesuatu yang manis dan menyenangkan seperti gula. Sedangkan "dan saya menyebutmu bagaikan kelapa" menunjukkan bahwa pembicara juga menghargai lawan bicaranya. Selanjutnya, "Kenanglah daku semata jarung, akan kukenang kau sepanjang hayat," menegaskan

pentingnya kenangan dan hubungan yang telah dibangun. Pembicara menyatakan bahwa dia akan selalu mengingat lawan bicaranya dengan penuh rasa sayang dan akan selalu mengenangnya sepanjang hidup. Permintaan untuk guru besar untuk membacakan doa setelahnya menunjukkan adanya kesan sakral dan penghormatan dalam situasi tersebut, serta keinginan untuk mendapatkan berkah dan petunjuk.

B. Tahap kedua prosesi seserahan

Setelah semua disepakati oleh kedua mempelai maka dilanjutkan tahap kedua yakni penyerahan seserahan dari pihak laki-laki. Seserahan yang dimaksud adalah *doi'balanca* (uang belanja) yang didalamnya terdapat beberapa rempah-rempah seperti *daung panasa* (daun nangka), *daung lorokomai* (tanaman cissu segi empat), *aju cening* (kayu manis), buah palah, *ampiri* (kemiri), *berre'* (beras), *doi' tedde* (uang koin), dan barang-barang seperti *lipa'* (sarung), *ciccing passio* (cincin pengikat). Selain itu, terdapat pula seserahan lain yang dibawa oleh keluarga pihak laki-laki seperti *bosara* (tempat yang digunakan untuk menyajikan kue) maknanya yakni tanda kensyukuran ketika kedatangan tamu. Didalam *bosara* terdapat beberapa kue tradisional seperti *barongko* maknanya yakni kekonsistenan dalam berumah tangga, *baruasa* maknanya yaitu untuk memastikan bahwa hubungan pernikahan pasangan tetap langgeng hingga kematian memisahkan. *nennu-nennu* (bannang-bannang) maknanya pasangan suami istri terus-menerus mempertahankan hubungan pernikahan mereka tanpa henti, *bolu cukke* (kue bolu) maknanya yakni sebagai harapan bahwa pasangan pengantin kelak memiliki kelembutan dan cinta dalam menciptakan suasana harmonis dalam keluarga, *onde-onde* (umba-umba) maknanya yakni diharapkan kedua mempelai mendapatkan kesukaan, kekuatan, dan kenikmatan, *cucuru* (kue cucur) maknanya yakni untuk menjadikan kehidupan rumah tangga mereka dipenuhi dengan kelembutan, cinta yang padu, dan kebahagiaan, *beppa leyya* (kue ajoa) maknanya yakni pasangan suami istri perlu saling memberikan bantuan dan dukungan satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Uang panai yang dibawa oleh pihak laki-laki biasanya terlebih dahulu diserahkan kepada kepala adat, kemudian kepala adat memberikan uang panai tersebut kepada orang tua mempelai perempuan, selanjutnya orang tua dari mempelai perempuan membawa masuk uang panai yang dibawa oleh keluarga mempelai pria untuk diserahkan kepada anaknya yang dilamar, dengan syarat uang tersebut tidak boleh diangkat. Adapun makna dari uang panai tidak boleh diangkat menurut orang terdahulu yakni supaya setelah acara selesai ada keluarga lain lagi yang akan menikah atau ada keluarga yang akan segerah menyusul. Setelah penyerahan uang panai terlaksana, maka dilanjutkan dengan pemasangan cincin emas oleh pihak keluarga mempelai pria kepada calon mempelai wanita sebagai bukti bahwa wanita tersebut telah berjanji setia dan tidak lagi terbuka untuk menerima tawaran pernikahan dari pria lain.

C. Tahap ketiga prosesi seserahan

Tahap ketiga ini adalah tahap terakhir dari prosesi seserahan atau tahap penutup dari acara prosesi seserahan. Tahap tersebut yakni pembacaan doa dari bapak iman desa pihak perempuan dan dilanjutkan oleh keluarga mempelai wanita dengan mempersilahkan para tamu untuk menikmati sajian yang telah disiapkan.

Tujuan dari prosesi *mappenre'doi* atau pemberian uang panai adalah sebagai bentuk pemberian apresiasi penghormatan kepada mempelai wanita yang ingin dinikahinya, menunjukkan keseriusannya dalam mengambil langkah pernikahan dengan membawa tokoh agama, tokoh adat, kerabat, dan masyarakat sebagai saksi.

Makna simbolik dari alat-alat atau perlengkapan yang digunakan pada prosesi *mappenre'doi* pernikahan adat bugis di Kecamatan Sibulue :

1. Makna Simbolik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa alat-alat yang digunakan pada prosesi seserahan (*mappenre'doi*) memiliki makna simbolik yang terkandung didalamnya. Berikut ada dua belas perlengkapan yang digunakan pada prosesi seserahan (*mappenre'doi*) :

alat-alat yang digunakan pada prosesi *mappenre'doi* menggunakan teori Charles Sanders Pierce

Objek	Ikon	Indeks	Simbol	Makna
Uang panai	-	-	✓	Simbol penghargaan dari pihak laki-laki untuk menunjukkan segala upaya agar bias menikahi perempuan yang dicintainya.
Daun nangka	-	-	✓	Cita-cita/pengharapan, dan tekad untuk menyatu sebagai pasangan yang jujur dan mampu membangun keluarga yang sejahtera.
Tanaman cissu segi empat	-	-	✓	Simbol kekerabatan karena tanaman ini dipercaya mampu menarik perhatian seseorang untuk dapat hadir diacara kedua mempelai.
Kayu manis	-	-	✓	Keharmonisan rumah tangga artinya diharapkan setelah menikah kedua mempelai tetap harmonis dalam membina bahterah rumah tangga.
Buah pala	-	-	✓	Simbol kesuksesan dan memiliki makna bahwa dalam kehidupan yakni diharapkan calon kedua mempelai menerima rezeki yang melimpah.
Kemiri	-	-	✓	Simbol jaga/menjaga diharapkan calon mempelai saling memelihara sikap, perilaku, bahasa dan tindakan mereka dalam menjalani kehidupan pernikahan.
Beras	-	-	✓	Simbol pembekalan rumah tangga tujuannya agar kedua mempelai memiliki iman yang kuat, menyatukan jiwa, dan mendapatkan kekuatan untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang baru.
Uang koin	-	-	✓	Simbol penawar jodoh bagi perempuan yang belum menikah.
Cincin emas	-	-	✓	Simbol pengikat yang menandakan bahwa calon wanita telah berkomitmen menerima lamaran dari calon pria.
Sarung	-	-	✓	Simbol komitmen untuk saling menghormati, menjaga kehormatan dan saling merawat satu sama lain.
Wadah/tempat uang	✓	-	-	Simbol bahwa kedua mempelai mampu menjaga keharmonisan dalam berumah tangga
Nampan/alas tempat uang	✓	-	-	Simbol angan-angan yang luas yakni impian yang luas untuk kedua mempelai dalam membangun rumah tangga.

2. Indeks

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti tidak menemukan indeks pada alat-alat yang digunakan dalam prosesi seserahan (*mappenre'doi*) Karena menurut Pierce, indeks adalah petunjuk yang mencerminkan hubungan alamiah antara tanda dan penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, yaitu sesuatu yang berperan sebagai penanda yang menunjukkan keberadaan penandanya (contohnya, asap yang menandakan keberadaan api).

3. Ikon

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menemukan adanya ikon pada alat-alat yang digunakan pada prosesi seserahan (*mappenre'doi*). Ikon yang dimaksud adalah wadah atau tempat uang, nampan atau alas tempat uang. Adapun ikon yang didapat pada prosesi *mappenre'doi* yakni baju bodo yang dipakai, serta *bosara* yang dibawa oleh rombongan pihak laki-laki yang biasanya berjumlah 7 orang. Pierce menjelaskan bahwa tempat uang, alas tempat uang, baju bodo, dan *bosara* adalah ikon, karena ikon adalah tanda yang menghubungkan penanda dan petandanya dengan bentuk alamiah yang sama. Ikon berfungsi sebagai penanda yang menyerupai bentuk objeknya atau menjalankan fungsi yang serupa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai prosesi *mappenre'doi* dalam pernikahan adat Bugis di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone, dapat disimpulkan bahwa prosesi ini merupakan langkah awal yang penting dalam pernikahan adat Bugis, di mana keluarga mempelai pria secara resmi membawa uang belanja kepada keluarga mempelai wanita sebagai biaya pesta pernikahan. Prosesi ini melibatkan tiga tahap pelaksanaan: percakapan antara kedua pihak, pemberian seserahan, dan pembacaan doa serta mempersilahkan tamu untuk menikmati hidangan. *Mappenre'doi* memiliki makna simbolik yang dalam, di mana alat-alat yang digunakan seperti daun angka bermakna cita-cita, kayu manis bermakna keharmonisan, uang belanja bermakna penghargaan tanaman cissu segi empat bermakna kekerabatan, buah pala bermakna kesuksesan, kemiri bermakna menjaga, beras bermakna pembekalan, uang koin bermakna penawar jodoh, cincin emas bermakna pengikat, sarung bermakna komitmen, tempat uang bermakna menjaga keharmonisan, alas tempat uang bermakna angan-angan yang luas. Kesemua alat-alat tersebut merupakan harapan doa-doa yang memiliki makna mendalam dalam konteks pernikahan dan hubungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afghan, H. E. 2018. Persamaan Sistem Pernikahan Tradisioanal Shinto Di Jepang Dan Pernikahan Tradisional Adat Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Darma Persada Jakarta. (online) <http://repository.unsada.ac.id/682/2/Cover%2C%20dll>.
- Ismail, S. 2022. Penerapan Budaya Mappatabe Pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di Ra Ddi Majennang). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare. (online) <http://repository.iainpare.ac.id/4112/1/18.1800.011.pdf>.
- Surya, A. N. 2013. Adat Pernikahan Suku Bugis. Institut Ilmu Sosial Dan Bisnis Andi Sapada. (online) Hlm. 23. <https://osf.io/fahp/download/?format=pdf#:~:test=mappabotting%20merupakan%20upacara%20adat%20pernikahan,hubungan%20kekerabatan%20yang%20semakin%20erat>.
- Zulbahri, A. 2019. Pengaruh budaya dan religiusitas terhadap keputusan masyarakat untuk menabung di baitullah maal tamwil. Skripsi. Institut agama islam negri (Iain) Metro. (online) <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/900/1/SKRIPSI%20ARIF%20ZULBAHRI%20141258710%20.pdf>.